



TARI BAIT BAJAMBAR INTERPRETASI MOMAKEN JAMBAR DALAM PROSESI RATIK TOLAK BALA DI KOTO SAWAH, PASAMAN Dhea Isrimiranti ^{1)*}, Rasmida, 2) Kurniadi Ilham³⁾,

¹⁾²⁾Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

Email : dheaisrimiranti501@gmail.com, Rasmidarara@gmail.com, Kurniadi001@gmail.com

ABSTRACT

The Bait Bajambar dance work is an interpretation of the process of Momaken Jambar in the event of rejecting reinforcements in Koto Sawah, Kenagarian Pintu Padang, Mapattunggul, Pasaman. This rejects the reinforcements is a tradition carried out by the local community every year. The focus of the problem worked on is about togetherness and solidarity in the procession of Momaken Jambar which is contained in the ritual of rejecting bala. This work is worked on with a social theme and pure type, which is supported by 6 dancers, 3 male dancers and 3 female dancers. The movements presented in this themed choreography interpret the togetherness activities in the Jambar momaken event. This work uses the method of creation, namely research, the basic concept of creation, the tools for realizing the work, studio work: that is, exploration, improvisation, formation, evaluation. Music is the spirit in the bajambar bait dance work, in this dance work uses live music that is played directly by musicians using musical instruments such as: saluang, bansi, sarunai, sleigh bell, tomtom, snare drum and vocal which are worked on by the composer in accordance with the concept of the work. This work uses a modified baju kurung costume from baju kurung basiba combined with pants in the form of a culotte skirt, also using a batik belt that is harmonized with a headband. The performance of bajambar temple works is strengthened by lighting and properties in the form of plates, trays, kankak (large cauldrons) and properties in the form of goat heads, while the setting is also used as property. This work has been displayed at the Hoerijah Adam performance hall on January 22, 2025.

KEYWORDS

Momaken Jambar,
Dance Works,
Dancers,
Music

ABSTRAK

Karya tari Bait Bajambar merupakan interpretasi dari proses Momaken Jambar dalam peristiwa ratik tolak bala di Koto Sawah, Kenagarian Pintu Padang, Mapattunggul, Pasaman. Ratik tolak bala adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya. Fokus permasalahan yang digarap tentang kebersamaan dan solidaritas pada proses maken Jambar yang terdapat dalam peristiwa ratik tolak bala. Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe murni, yang didukung oleh 6 orang penari, 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari Perempuan. Gerak yang dihadirkan dalam koreografi bertema ini menginterpretasikan aktifitas kebersamaan dalam peristiwa momaken jambar. Karya ini menggunakan metode Partisipan Action Research (PAR), konsep dasar penciptaan, alat perwujudan karya, kerja studio: yaitu, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, evaluasi. Musik merupakan roh dalam karya tari bait bajambar, dalam karya tari ini menggunakan musik live yang dimainkan langsung oleh pemusik dengan menggunakan alat musik seperti: saluang, bansi, sarunai, sleigh bell, tomtom, snare drum dan vocal yang digarap oleh komposer sesuai dengan konsep garapan. Karya ini menggunakan kostum baju kurung yang dimodifikasi dari baju kurung basiba yang dikombinasikan dengan celana yang berbentuk rok kulot, juga menggunakan ikat pinggang batik yang diserasikan dengan ikat kepala. Pertunjukan karya bait bajambar diperkuat dengan lighting dan properti berupa piring, dulang, kancah (kuali besar) dan properti berbentuk kepala kambing, sedangkan setting juga digunakan sebagai properti. Karya ini telah ditampilkan dikedung pertunjukan Hoerijah Adam pada tanggal 22 Januari 2025.

KEYWORDS

Momaken jambar,
Karya Tari,
Penari,
Musik.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Ratik Tolak Bala merupakan suatu peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat Koto Sawah Nagari Pintu Padang Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Tolak bala berarti "menolak bencana" atau "menghindarkan diri dari kesialan". Istilah ini sering digunakan oleh masyarakat yang merujuk pada upaya atau harapan kepada sang pencipta untuk melindungi diri dari segala macam bahaya atau keburukan yang mungkin terjadi. Bahaya atau keburukan yang dimaksud adalah berupa bencana alam, penyakit, musim kemarau, atau musim hujan yang berkepanjangan, serta tingkah laku manusia yang melanggar adat daerah setempat dan dilarang oleh agama.

Ratik Tolak bala dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Berdasarkan wawancara dengan Irwan Ayub Dt. Bagindo Sati yang merupakan mantan pemuka adat di Kenagarian Pintu Padang, mengatakan bahwa tolak bala merupakan tradisi yang dilaksanakan agar masyarakat terhindar dari segala macam bencana dan marabahaya seperti serangan penyakit, hama tanaman dan bala-bala lain yang akan menyerang masyarakat.

Ratik Tolak bala sudah dilaksanakan dari awal kampung Koto Sawah mulai ditempati yang dilakukan terus menerus sampai sekarang. Awalnya tolak bala dilaksanakan karena adanya wabah penyakit cacar atau yang disebut warga dengan potangka yang melanda desa dan berbarengan dengan hama yang menyerang tanaman yang ditanam oleh masyarakat desa sehingga terjadinya gagal panen secara besar-besaran. Setiap tahunnya pada bulan September yang merupakan awal musim penghujan dan awal masyarakat turun ke ladang untuk bercocok tanam. Maka dilaksanakan ratik tolak bala.

Proses ratik tolak bala diawali dengan berkumpulnya para petinggi - petinggi adat di rumah gadang untuk menentukan kapan tepatnya akan dilaksanakan ratik tolak bala, setelah ditentukan hari pelaksanaannya maka diumumkan kepada seluruh masyarakat. Masyarakat bersama para pemuka adat seperti *niniak mamak*, *urang sara'* dan tokoh masyarakat, berkumpul di sebuah kuburan tua yang merupakan kuburan orang pertama yang mendiami kampung koto Sawah di percaya sebagai tempat yang sakral dan keramat.

Kegiatan di kuburan tua dipimpin oleh para pemuka adat yang diawali dengan menampilkan seluruh kesenian adat yang ada di Kenagarian Pintu Padang seperti *oguang*, dan *talempong*. Penampilan kesenian ini dikarenakan acara tolak bala merupakan salah satu acara adat. Setelah penampilan kesenian, dilanjutkan dengan membakar kemenyan di kuburan tua, lalu berdzikir, tahlil dan do'a, yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di kuburan tua, baik itu ibu-ibu dan bapak-bapak. Ibu-ibu juga membawa benih padi yang akan di tanami di ladang mereka masing masing dengan tujuan benih padi tersebut di do'a kan agar membuah hasil sesuai dengan yang diharapkan dan terhindar dari berbagai bala atau hama yang mengancam tanaman.

Kegiatan selanjutnya satu ekor kambing dipotong sebagai tanda pemasangan niat tolak bala, kambing tersebut dibawa ke masjid untuk dimasak secara bersama-sama, kemudian masyarakat menyediakan Jambar (nasi kuning) yang sudah dimasak dari rumah masing masing untuk dimakan dengan gulai kambing. Kegiatan masak dan makan bersama ini dikenal oleh masyarakat sebagai *momaken jambar* (makan bersama). Menurut Feri Irawan, Sutan Pangaduan yang merupakan tokoh adat di Koto Sawah, gulai kambing yang

dimakan dipercaya sebagai penangkal datangnya penyakit.

Tradisi ini dilakukan tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya bagi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam mempererat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Dalam hal ini jalinan silaturahmi semakin erat tanpa adanya pembatasan status. Bermusyawarah dan bersama sama dalam proses tolak bala menjadi sebuah kebanggaan dan kebahagiaan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya tertarik untuk menjadikan ratik tolak bala tersebut sebagai sumber inspirasi untuk menggarap sebuah karya tari. Ketertarikan ini didasari karena pengkarya pernah ikut serta dalam kegiatan ratik tolak bala, selain itu pelaksanaan dalam prosesi tolak bala tersebut pengkarya melihat masyarakat bersama-sama bergotong royong saling membantu dan tetap mempertahankan sikap sosial antar masyarakat.

Sikap sosial tersebut tercermin dalam rangkaian proses ratik tolak bala, namun pengkarya lebih memilih aktifitas *momaken jambar* (makan bersama) sebagai fokus permasalahan yang akan diwujudkan dalam karya tari. Seperti pada pendekatan Émile Durkheim (2002:50) menyatakan bahwa solidaritas sosial teori ini membedakan dua jenis solidaritas sosial: Solidaritas mekanik: Bercirikan pada kesamaan moral dan kepercayaan yang kuat dalam masyarakat yang terikat oleh ikatan kekerabatan dan tradisi. Gotong royong dapat dilihat sebagai contoh solidaritas mekanik, di mana individu terikat oleh nilai-nilai bersama dan saling membantu tanpa pamrih, sedangkan Solidaritas organik: Bercirikan pada saling ketergantungan antar individu dalam masyarakat yang kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur antar anggota Masyarakat. Gotong royong juga dapat dilihat sebagai

bentuk solidaritas organik, di mana individu saling membantu untuk menyelesaikan tugas bersama demi mencapai tujuan kolektif. Kedua bentuk solidaritas diatas terjadi pada peristiwa *momaken jambar* dalam upacara ratik tolak bala. Dalam proses memasak masyarakat bergotong royong, bahu-membahu, saling pengertian tanpa ada unsur-unsur keterpaksaan.

Sebelum acara makan dimulai para datuk-datuk berpetatah petitih saling bersahutan, yang diakhiri dengan do'a sebagai bentuk rasa syukur telah melakukan kegiatan acara ratik tolak bala. Dilanjutkan dengan makan bersama dimana gulai kambing nasi kuning (*jambar*) yang telah disiapkan oleh masyarakat dirumah masing-masing. Makan bersama dengan gulai kambing dan *jambar* ini dipercaya oleh masyarakat sebagai obat dan penangkal penyakit dalam dirinya masing-masing. Semua prosesi ini merupakan bagian yang akan direalisasikan pada karya yang difokuskan tentang kebersamaan dan solidaritas masyarakat dalam peristiwa *momaken jambar*.

Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe tari murni, ditarikan oleh 6 orang penari, terdiri dari 3 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki – laki. Sebagai dasar pijakan dalam pengembangan gerak ,penggarapan karya tari ini menggunakan gerak sehari-hari untuk memperkuat suasana.yang diinginkan bagian perbagaian. Musik iringan yang digunakan memakai musik eksternal yang dimainkan secara langsung oleh 10 orang emusik. Demikian juga dengan penggunaan rias dan busana, pengkarya menggunakan kostum kreasi baju kurung basiba yang sudah dimodifikasi dan dipadukan dengan celana batik yang di desain seperti rok.

Karya ini akan ditampilkan di gedung Pertunjukan Huriah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang pada tanggal

21 januari 2025. Pemilihan Gedung pertunjukan dengan pentas prosenium agar karya ini dapat tampil maksimal dengan fasilitas *sounds, lighting* dan panggung yang luas akan memberikan suasana dan semangat yang baik untuk pendukung karya.

METODE PENCIPTAAN

Adapun metode yang dilakukan dalam penggarapan karya ini adalah

1. Riset

a. Pengumpulan data dan observasi Lapangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan riset untuk menemukan fenomena yakni fenomena ratik tolak bala. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mencari informasi mengenai ratik tolak bala yang pernah dilihat di desa koto sawah. Tahap awal pengkarya melakukan pengumpulan data guna untuk menemukan fakta dan data dilapangan terkait ratik tolak bala. Mencari informasi dari beberapa narasumber untuk diwawancarai dan menggali informasi yang lebih dalam terkait ratik tolak balamenyangkut masalah Sejarah, tujuan, rangkaian peristiwa, tahap persiapan dan pembagian kerja. Pada tahapan ini pengkarya melakukan beberapa tahapan karya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan terkait ratik tolak bala.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh adat yang ada di Koto sawah yang mengetahui ratik tolak bala, yaitu Irwan Ayub Dt. Bagindo Sati dan feri Irawan Sutan Pangaduan. Didalam proses wawancara, pengkarya mendokumentasikan berupa foto dan video sebagai bukti dalam melakukan observasi terhadap objek karya, setelah itu pengkarya melakukan pengumpulan data dan menuliskan pada lembaran tulisan skripsi, lalu melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.



Gambar 1.
Wawancara dengan bapak Irwan Ayub
(Dokumentasi : Nadhilla April 2024)

c. Studi Pustaka

Pada tahap ini pengkarya membaca dan mencari beberapa referensi terkait dengan ratik tolak bala yang ada dinagari pintu padang, desa koto sawah. Referensi-referensi dan laporan-laporan karya dijadikan sebagai bahan perbandingan dan apresiasi bagi pengkarya, baik itu berupa video-vidio karya mahasiswa maupun informasi dari youtube. Semua bahan-bahan ini untuk memperkaya wawasan dan interpretasi pengkarya. Tahapan ini juga sangat penting dalam penciptaan karya seni agar tidak terjadi plagiasi terhadap karya-karya orang lain. Oleh karena itu dengan melakukan studi Pustaka akan memperdalam pemahaman terhadap konsep dalam penciptaan karya tari.

2. Konsep Dasar Penciptaan Karya

a. Ransangan karya

Sebuah garapan tari merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang divisualisasikan sesuai dengan ide pengkarya tari. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan suatu objek tertentu yang mengugah dan membangkitkan fikiran, keinginan untuk direalisasikan ke dalam sebuah garapan tari. Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikiran atau semangat, atau mendorong pikiran untuk melakukan suatu kegiatan (Ben Suharto, 1985:20). Rangsang di dalam tari terdiri dari ransang visual, auditif, kinestetik, raba dan ransang gagasan atau idensial. Dari beberapa ransang ini, pengkarya termotivasi dari ransang visual dan auditif. Dalam hal ini pengkarya melihat dan mendengar langsung peristiwa yang ada dalam tradisi ratik tolak bala bagaimana masyarakat disana saling membantu dan bergotong royong mewujudkan peristiwa tersebut. Hal ini menjadikan motivasi bagi pengkarya untuk mewujudkan kedalam bentuk karya tari. Pengamatan ini tidak hanya dilakukan satu kali saja, tetapi pengkarya beberapa kali terlibat dalam peristiwa momaken jambar ini dan sudah menjadi tradisi yang turun-temurun ditempat tinggal pengkarya.

b. Tema

Menurut (Soedarsono 1997:93). Tema adalah ide pokok gagasan utama yang mendasari sebuah karya dan menjadi fokus utama dalam garapan. Dalam karya ini tema yang digunakan didasari dari peristiwa dalam ratik tolak bala yaitu momaken jambar. Sebelum momaken jambar biasanya Masyarakat bergotong royong melakukan persiapan kegiatan ini mulai dari mempersiapkan hidangan, tempat kegiatan, alat-alat yang diperlukan untuk memasak yang dilakukan tanpa pamrih tanpa adanya

paksaan. Masyarakat menyambut dengan baik kegiatan ini karena dipercayai sebagai penolak bala dan dapat mengobati penyakit yang ada dalam diri. Kegiatan yang bersifat sosial ini dilakukan melalui musyawarah dan mufakat yang selalu dijunjung tinggi dalam meningkatkan silaturahmi Masyarakat. Dari gagasan ini maka tema yang diangkat adalah tema sosial difokuskan kepada kebersamaan dan kegotong royongan dalam proses momaken jambar pada peristiwa ratik tolak bala yang ada di Koto Sawah.

c. Tipe

Tipe merupakan bentuk dari konsep yang dibuat pada karya tari baru. Menurut Jacqueline Smith dia membedakan tipe terdiri dari: tipe murni, tipe study, tipe abstrak, tipe liris, tipe dramatik, tipe komikal dan tipe drama tari (Y. Sumandyo Hadi, 2003:90). Dari beberapa tipe di atas maka karya tari Bait bajamba digarap dengan tipe murni. Tipe karya murni, adalah tipe karya tari yang fokus pada keindahan gerak, karena tanpa terikat pada cerita atau pesan spesifik. Dalam penggarapan karya tari bait bajambar pengkarya hanya merealisasikan peristiwa itu kedalam bentuk tanpa menimbulkan pemaknaan dari gerak tersebut. Gerak tersebut digarap dan dikembangkan dari gerak sehari-hari dikembangkan dengan tempo, ruang, arah hadap, dan level. Tari ini menonjolkan keindahan gerak dari bagian perbagian, yang berkaitan dengan tema yakni sosial Masyarakat.

d. Struktur Garapan

Karya tari ini terbagi atas 3 bagian, sebagai berikut:

Bagian 1: Suasana Semangat

Menginterpretasikan kekompakan masyarakat dalam persiapan makan bersama dalam peristiwa momaken jambar dalam prosesi ratik tolak bala.

Bagian 2: Suasana Sakral.

Menginterpretasikan aktifitas petatah petitih dan do'a yang dilakukan oleh masyarakat.

Bagian 3: Suasana bahagia dan gembira

Menginterpretasikan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat pada saat proses momaken jambar.

e. Judul

Judul dalam tarian adalah sebuah nama atau inisial yang dipakai untuk menandai keberadaan sebuah tari yang dapat menyiratkan secara singkat tema atau isian tari (Y. Sumandiy Hadi 2003:88). Dalam hal ini pengkarya menggunakan bait bajambar sebagai judul karya tari yang diciptakan. Menurut Wikipedia bait adalah

syair yang berurutan dan membentuk satu kesatuan, sedangkan jambar adalah hidangan yang disusun dan diletakkan berjejer untuk dimakan secara Bersama. Dari kedua pemaknaan istilah ini pengkarya mengabungkan jadi bait bajambar . pemberian judul ini pengkarya interpretasikan dari bentuk atau susunan hidangan yang berjejer Panjang yang dimakan secara berhadapan.

3. Alat Perwujudan Karya

Alat perwujudan karya merupakan hal-hal yang merangkum untuk mewujudkan sebuah karya tari yang diciptakan. Adapun hal-hal yang mewujudkan karya sebagai berikut:

a. Penari

Penari merupakan bagian yang terpenting dalam mendukung sebuah karya tari, maka dalam karya tari ini menggunakan 6 orang penari 3 laki – laki dan 3 perempuan. Pemilihan 6 orang penari 3 laki – laki, 3 perempuan diharapkan dapat menggambarkan aktivitas masyarakat yang ada dalam peristiwa momaken jambar. Aktifitas tersebut berupa gotong royong saling membantu antar masyarakat untuk mewujudkan peristiwa momaken jambar.

b. Gerak

Y. Sumandiyo Hadi (2012:10) mengatakan bahwa unsur gerak adalah unsur ekspresi, oleh sebab ini gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dan mental. Pengalaman tersebut diekspresikan lewat medium yang tak rasional atau tidak didasarkan pikiran tetapi, pada perasaan, sikap, imajinasi yakni gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. Gerak merupakan media utama dalam sebuah koreografi.

Dasar pijakan gerak yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini adalah gerak sehari-hari yang dikembangkan dengan menggunakan teknik tari minang yang pernah pengkarya pelajari selama kuliah di institut seni Indonesia padang Panjang gerakan tersebut dikembangkan dengan tempo, volume gerak, ruang gerak dan dinamika yang dimainkan dalam bagian-bagian karya bait bajamba.



Gambar 2
Pembentukan materi gerak dengan penari
(Dokumentasi : Bunga)



Gambar 6
Agogo bell
Digunakan pada bagian 3
(dokumentasi : faresz)

c. Musik

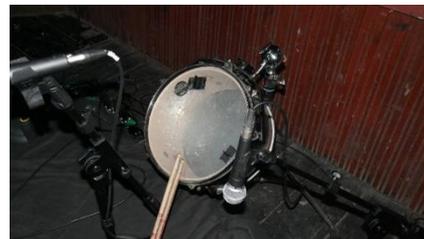
Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari. Dalam penggarapan karya tari ini musik yang digarap adalah musik sesuai dengan suasanayang digarap. Dalam karya yang digarap ini musik sebagai roh dalam karya yang digarap. Musik yang dipilih adalah jenis musik live, yaitu musik yang dimainkan secara langsung dengan beberapa alat musik pendukung yang dimainkan oleh pemain musik. Pada bagian tertentu vocal sangat dominan dalam memperkuat suasana garapan perbagian. Adapun beberapa alat musik tersebut terdiri dari seperti gambar dibawah ini :



Gambar 7
Tom tom
Digunakan pada pertengahan bagian 2 dan bagian 3
(dokumentasi : faresz)



Gambar 3
Sleigh bells
digunakan pada bagian 2 dan 3
(Dokumentasi : faresz)



Gambar 8
Snare drum
Digunakan pada bagian 2 dan bagian 3
(dokumentasi:faresz)



Gambar 4
Talempong pacik
Digunakan pada bagian 3
(dokumentasi:faresz)



Gambar 9
Piring
Digunakan pada bagian 3
(dokumentasi:faresz)



Gambar 5
Kruntung
Digunakan pada bagian 3
(dokumentasi : faresz)



Gambar 10
Saluang, bansi, sarunai
Digunakan pada bagian 1, 2, dan 3
(dokumentasi : faresz)

- Bagian satu :
Musik pada bagian satu adalah musik dominan menggunakan alat musik tiup seperti saluang dan bansi didukung dengan

vocal, dan juga ada bunyi gerincing. pada bagian satu ini dimulai dengan suara saluang dan disambung dengan musik eksternal yaitu dendang oleh penari yang ada di dalam panggung.

Syair dalam musik :

Bulek kato dinan data
Kato bajawek mangko kajadi
Adaik lamo kadikanadari
Dari dulu sampai kini

Ulek ketek jatua kasamak
Dari samak turun kapadi
Dari niniak turun ka mamak
Dari mamak turun ka kami

Setelah itu dilanjutkan dengan vocal dan saluang oleh pemusik sampai habis bagian satu dengan piring yang sudah disusun dengan diagonal di Tengah panggung oleh penari.

• Bagian dua :

Musik pada bagian dua ini lebih dominan menggunakan alat musik tiup yaitu bansi dan vokal, tetapi pada pertengahan bagian 2 yaitu pada saat penari Menyusun piring dalam posisi sudah tersusun melingkar di bagian kanan depan panggung, dilanjutkan musik perkusi yaitu bunyi denting piring dan bunyi drum.

• Bagian tiga :

Pada bagian tiga ini sesuai garapan tari, musik digarap dengan suasana yang meriah, semua alat musik sudah digunakan pada bagian tiga ini dan juga vocal oleh para pemusik.

Musik dapat di akses melalui link dibawah :

https://drive.google.com/file/d/1EJYnEoQEqsY1DBhSxvPtv_UK8JoDXP6i/view?usp=sharing



Gambar 11
Latihan penggabungan tari dan musik
(Dokumentasi : Bunga)

d. Kostum

kostum yang dipakai untuk penari perempuan pada bagian atas yaitu, kreasi dari baju kurung basiba yang dimodifikasi pada tangan dan kaki baju, kemudian dipadu padankan dengan menggunakan celana batik yang di desain membentuk rok kulot. Kostum penari laki-laki menggunakan baju taluak balango yang sudah dimodifikasi dengan pola tangan besar. Untuk

membentuk bodi penari semua penari menggunakan ikat pinggang batik yang disesuaikan dengan rok kulot dan celana batik. Pada kostum bagian kepala semua penari menggunakan kain batik sebagai pengikat untuk dahi dan sanggul. Tujuan pemakaian kostum diatas menurut pengkarya agar dapat mencerminkan masyarakat pasaman dalam kegiatan momaken jambar. Modifikasi warna kuning tua dengan batik bercorak hitam dan kuning disatu padukan sebagai penggambaran keagungan. Disamping itu pengkarya juga memberi keluwesan bergerak terhadap penari yang disesuaikan dengan background panggung dan artistik serta permainan lighting yang digunakan.



Gambar 12
Kostum penari Perempuan tampak depan
(Dokumentasi : amin)



Gambar 13
Kostum penari Perempuan tampak samping
(Dokumentasi : amin)



Gambar 14
Kostum penari perempuan tampak belakang
(Dokumentasi : amin)



Gambar 15
Kostum penari laki-laki tampak depan
(Dokumentasi : amin)



Gambar 16
Kostum penari laki-laki tampak samping
(Dokumentasi : amin)



Gambar 17
Kostum penari laki-laki tampak belakang
(Dokumentasi : amin)

e. Rias

Karya tari Bait Bajambar menggunakan rias wajah cantik untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam karya tari ini. Pesan dimaksud adanya semangat solidaritas antar sesama dalam menghadapi kehidupan dan cita-cita.



Gambar 18
Rias penari Perempuan
(Dokumentasi : amin)



Gambar 19
Rias penari laki-laki
(Dokumentasi : amin)

f. Properti dan Setting

Properti merupakan alat yang digunakan penari dalam karya, untuk mendukung karya, serta sampainya ungkapan isi karya kepada penonton. Properti yang digunakan adalah piring, dulang, kancah (kuali besar), dan properti kepala kambing. Penggunaan properti piring sebagai simbol makan bersama sedangkan penggunaan kuali besar dan dulang juga sebagai simbol memasak dalam persiapan masyarakat dalam mempersiapkan acara makan bersama, dan penggunaan properti berbentuk kepala kambing itu menginterpretasikan kapalo jamba dan gulai kambing yang dimasak oleh masyarakat sebagai obat atau penangkal penyakit.



gambar 20
properti kepala kambing
(dokumentasi : faresz)



Gambar 21
Dulang
(Dokumentasi : faresz)



Gambar 22
Kancah (kuali besar)
(Dokumentasi : faresz)



Gambar 23
Piring 7
(Dokumentasi : faresz)

Setting panggung juga salah satu hal yang penting dalam pertunjukan, karena setting panggung dapat membuat pertunjukan lebih menarik dan memukau, juga setting panggung yang tepat dapat membantu penonton memahami tema dan garapan tari.



Gambar 24
Kuali sebagai Setting bagian 1
(Dokumentasi : amin)



Gambar 25
Setting bagian 2 awal
(Dokumentasi : amin)



Gambar 26
Setting bagian 2 pertengahan
(Dokumentasi : amin)



Gambar 27
Setting bagian 2 akhir
(Dokumentasi : amin)



Gambar 28
Setting bagian 3 awal
(Dokumentasi : amin)



Gambar 29
Kuali, piring, kepala kambing sebagai Setting bagian 3 akhir
(Dokumentasi : amin)

g. Tempat pertunjukan

Dalam hal ini tempat pertunjukan sangat penting untuk kesuksesan pengkarya untuk menampilkan hasil dari garapan yang diciptakan. Karya ini ditampilkan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pemilihan gedung pertunjukan dengan pentas proscenium agar karya ini dapat tampil maksimal dengan fasilitas sound, lighting

dan panggung yang luas akan memberikan mood dan semangat yang baik bagi pendukung karya. Dan juga merupakan satu keinginan pengkarya untuk dapat menampilkan karya tugas akhir ini di Gedung Pertunjukan Huriah Adam Institut Seni Indonesia Padang panjang.



Gambar 30
Panggung pertunjukan, Gedung pertunjukan hoerijah adam
(Dokumentasi : faresz)

4. Kerja Studio

Kerja studio merupakan salah satu langkah untuk menentukan tahapan-tahapan yang pengkarya lakukan dengan tim yang mendukung karya. Pada tahap kerja tersebut pengkarya melakukan langkah-langkah dalam proses penggarapan karya tari. Diawali pengkarya mengumpulkan penari yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan pengkarya beserta dengan tim produksi, serta tim pendukung karya untuk menyampaikan ide dan konsep yang akan pengkarya garap.

Menurut Alma M. Hawkins dalam buku Mencipta Lewat Tari diterjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi, ada beberapa tahapan dalam penciptaan seni seperti eksplorasi (*exploratio*), improvisasi (*improvisation*), pembentukan (*forming*), dan evaluasi. Tahap-tahap tersebut, digunakan untuk membantu menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penggarapan karya tari, selain itu metode ini sangat membantu pengkarya agar dapat menciptakan karya tari yang baik sesuai dengan metode yang telah ditulis. Adapun metode dalam proses kerja studio terdiri dari:

a. Eksplorasi

Proses kerja studio pengkarya dan penari melakukan proses eksplorasi tubuh baik pengkarya sendiri maupun penari sebagai pendukung karya tari, bertujuan agar pengkarya dapat berfikir dan berimajinasi dalam kelahiran gerak yang disusun, selain itu penari juga dapat merasakan dan merespon setiap gerak yang diberikan serta proses pencarian gerak baru. Setiap gerak yang tercipta merupakan eksplorasi dari gagasan yang telah diambil sebelumnya menjadi sebuah gerak tubuh yang dapat menggambarkan nilai kebersamaan dalam karya tari baru ini.

b. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke arah yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadirlah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Sumandiyo Hadi. 2003: 65).

Setelah melakukan eksplorasi pengkarya memberikan kesempatan kepada penari untuk bisa improvisasi yang kadangkala hasil improvisasi tersebut diulang beberapa kali lalu dijadikan suatu gerak pokok yang dimasukan kedalam karya tari yang digarap. Selain itu pengkarya juga memberikan kesempatan pada setiap penari untuk berimprovisasi jika nantinya ada kecelakaan saat penampilan karya, para penari diberikan kepercayaan langsung improvisasi sesuai keahlian mereka untuk menutupi kecelakaan kalau terjadi.

c. Pembentukan

Dalam proses pembentukan pengkarya menggabung gerak yang telah ditemukan pada proses sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, gerak tersebut dirangkai menjadi beberapa bagian, pembentukan pertama terfokus pada bagian pertama, lalu bagian kedua dan bagian ketiga. Setelah ke 3 bagian karya tersebut selesai maka bagian-bagian karya tersebut disatukan atau digabungkan dan pengkarya melanjutkan proses penggarapan dan pembentukan musik. Selain itu pengkarya juga menggunakan properti sebagai pendukung dalam karya tari ini, begitu juga setting panggung dan lighting, serta elemen komposisi lainnya.



Gambar 31
Proses pembentukan garapan bagian 1
(Dokumentasi : Dhea)

d. Evaluasi

Tahap evaluasi selalu pengkarya lakukan saat proses studio, baik sedang latihan maupun diakhir latihan untuk kerampakan gerak maupun teknik gerak sesuai yang dilatihkan. Selain itu tahap evaluasi juga pengkarya lakukan dalam proses bimbingan

dengan dosen pembimbing. Disetiap bimbingan adanya saran dan masukan dari dosen pembimbing guna kebaikan karya, semua saran dan kritikan yang diberikan berguna untuk perbaikan karya yang kemudian didiskusikan dengan tim produksi dari karya dan evaluasi sesuai saran sehingga hasilnya memuaskan.



Gambar 32
Proses bimbingan tulisan dengan pembimbing 1
Dokumentasi : Dhea



Gambar 33
Proses bimbingan karya dengan pembimbing
(Dokumentasi : Bunga)



Gambar 34
Proses bimbingan musik dengan dosen pembimbing
(Dokumentasi : Bunga)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Karya bait bajambar ini merupakan interpretasi dari peristiwa momaken jambar pada tradisi ratik tolak bala yang ada di desa Koto Sawah, Kabupaten Pasaman. Fokus permasalahan yang digarap adalah hubungan sosial masyarakat tentang kebersamaan masyarakat dalam momaken jambar (makan bersama) dengan tipe murni. Melalui karya ini pegkarya mencoba meinterpretasikan bentuk-bentuk gerak yang menggambarkan hubungan silaturahmi atau kebersamaan dalam Masyarakat, dengan menggunakan properti piring, dulang, kualii, dan kepala

kambing sebagai simbol makan yang dihadirkan.

B. Struktur garapan

Bagian 1: Suasana Semangat

Menginterpretasikan kekompakan masyarakat dalam persiapan makan bersama dalam peristiwa momaken jambar dalam prosesi ratik tolak bala.

Bagian 2: Suasana Sakral.

Menginterpretasikan aktifitas petatah petitih dan do'a yang dilakukan oleh masyarakat.

Bagian 3: Suasana Bahagia dan Gembira

Menginterpretasikan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat saat proses momaken jambar.

C. Deskripsi bagian

• Bagian satu :

Bagian satu ini diawali dengan 1 orang penari yang muncul dari tengah panggung menggunakan properti kualii besar dengan lighting fokus tengah dan musik saluang, penari melakukan gerakan yang menginterpretasikan aktifitas masyarakat yaitu seorang ibu yang baru akan mulai melakukan aktifitas untuk membuat jambar, diperkuat dengan musik internal yaitu dendang dari penari diiringi dengan saluang. Setelah itu satu orang penari laki-laki masuk dari sudut kanan depan panggung dengan gerakan rolling kearah kiri panggung depan lalu pose dengan lampu fokus kiri, lalu bergerak kearah satu orang penari dibagian tengah panggung dan bergerak berdua mengangkat kualii besar yang menginterpretasikan adanya bantu membantu dalam prosesi pembuatan jambar lampu fokus tengah. Setelah itu dua orang penari tersebut bergerak kearah diagonal, dan masuklah 2 orang penari laki-laki melakukan gerakan rampak dan juga sebagai penggambaran kegiatan bantu membantu antar 2 orang penari dengan lampu general, musik saluang dan vocal. Selanjutnya masuk 2 orang penari perempuan dan bergerak

rampak pada bagian tengah panggung, lalu berpecah kearah 2 orang penari pada bagian sudut kiri belakang panggung dan bagian sudut depan panggung lampu tetap general, lalu penari berkumpul pada tengah panggung dan mengangkat kuali besar (kancah) secara bersama yang menginterpretasikan proses persiapan tersebut dilakukan bersama-sama, pada bagian satu ini diperkuat dengan musik eksternal dan internal, musik internal berupa dendang dari penari, dan musik eksternal yang dimainkan pemusik, bagian satu ini diakhiri dengan transisi dan piring yang tersusun diagonal di tengah panggung dengan lampu general dan fokus lampu putih diagonal di piring pada posisi piring tertata posisi diagonal.

- Bagian dua :

Bagian 2 ini diawali dengan semua penari telah berada didalam panggung dan satu orang penari membawa satu buah piring besar dan berjalan di atas piring yang tersusun diagonal di tengah panggung, dengan musik bansi dan vocal, lampu general dan lampu putih fokus pada posisi diagonal piring, adegan ini menginterpretasikan penghidangan gulai kambing yang dijadikan kopalo jambar dalam bagian prosesi tersebut, dan adegan menginjak piring tersebut menginterpretasikan kehati-hatian orang yang menghidangkan gulai kambing dan keseimbangan dalam membawa gulai, lalu pada bagian pertengahan piring yang di injak akan ada bunyi dari piring, bunyi dari piring tersebut akan direspon oleh para penari dengan melakukan gerak secara bergantian yang menginterpretasikan aktifitas petatah petitih yang dilakukan oleh masyarakat sebelum acara momaken jambar dimulai. Satu orang penari meletakkan piring yang berisi properti kepala kambing dibagian kanan depan panggung, lalu satu orang penari akan bergerak secara

lebih aktif dan gerak tersebut dilakukan secara bergantian, setelah itu para penari, bergerak dan mengubah posisi piring yang ada di tengah panggung dan memindahkan piring tersebut di sekeliling piring yang berisi kepala kambing yang menggambarkan penghidangan makan bersama, para penari melakukan gerakan rampak, dan dibagian dua ini akhiri dengan piring yang disusun secara memanjang. Para penari sudah duduk di samping piring yang disusun memanjang, menginterpretasikan bahwa kegiatan makan bersama tersebut dilakukan, lampu general.

- Bagian tiga :

Bagian tiga dimulai saat para penari telah duduk disamping piring yang disusun memanjang, lalu penari melakukan gerakan rampak yang menginterpretasikan kegiatan makan bersama itu dilakukan lalu para penari melakukan gerakan memindahkan piring yang ada di depan penari dan memberikan piring yang berisi kepala kambing diperkuat musik tempo cepat dan lighting fokus tengah panjang. lalu satu orang penari membawa piring kearah kiri belakang panggung yang menggambarkan bahwa kegiatan makan bersama telah dilaksanakan, sedangkan para penari laki-laki bergerak dengan memindahkan piring secara acak, lalu para penari perempuan membawa kuali kembali ketengah panggung dan para penari membawa masing-masing properti berupa piring, dulang dan kepala kambing, mengibaratkan Masyarakat telah selesai melaksanakan makan bersama dengan lighting general, lalu para penari berpencar dan berhenti dengan pose penari perempuan duduk dan penari laki-laki berdiri ditengah panggung, lalu para penari bergerak dengan gerakan rampak dengan tempo yang lebih cepat dan bagian tiga ini

diakhiri dengan para penari bergerak secara dinamis ada yang melempar piring, melempar dulang saling tangkap menangkap piring, menginterpretasikan kebahagiaan masyarakat yang telah selesai melakukan kegiatan dengan lampu general.

PENUTUP

Karya tari bait jambar ini merupakan interpretasi dari peristiwa momakan jambar dalam prosesi ratik tolak bala yang ada di Koto sawah, Nagari Pintu Padang, Kec. Mapattunggul, Kab.Pasaman. Fokus gagasan yang digarap adalah kebersamaan dalam proses makan bersama. Makan bersama ini menjadi sangat penting dalam prosesi ratik tolak bala karena pada kambing yang disembelih masyarakat di kuburan tua, kambing itulah yang nantinya dimasak oleh masyarakat secara bersama-sama dan dimakan dengan nasi kuning (jambar) yang masyarakat itu sendiri percaya bahwa gulai kambing tersebut adalah obat atau penangkal datangnya penyakit bagi diri mereka masing-masing. Karya tari ini digarap dengan tema sosial dengan tipe abstrak. Menggunakan 6 orang penari, 3 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki, dengan musik live sebagai penguat suasana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan. Jakarta.
- Difasca, Mellinia. 2022. Laporan Karya Tari " PANAUIK RASO". Skripsi. ISI. Padang Panjang.
- Durkheim, emile. 2002. Teori Sosiologi. Pustaka Pelajar Celeban Timur, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. Koreografi Bentuk-Teknik-Isi . Yogyakarta.
- Hawkins, A.M.1990. Creating Through Dance. New Jersey: A Dance Horizons Book, Princeton Book, Publisher, Terjemahan Y . Sumandiyo Hadi. 2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta
- Pedoman Tugas Akhir 2021. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI. Padangpanjang
- Oziana, Fadilla. 2014. Laporan Karya Tari "OSO" . Skripsi. ISI. Padang Panjang.
- Rani, Gustika. 2022. Laporan Karya Tari "ORONG LAN BAKEJE" . Skripsi.ISI . Padang Panjang